

Nama: Virginia Shaulan Zailani

NPM: 24130301069 (Kelas 24B)

OUTLINE METOPEN

Judul: Pengaruh Penggunaan Fitur E-Wallet Auto-Debit, Literasi Keuangan Digital, dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Invisible Spending pada Siswa SMA

1. Permasalahan Utama (Latar Belakang Singkat)

Transformasi sistem pembayaran digital di Indonesia telah mengubah cara generasi muda mengelola uang. Fitur auto-debit pada e-wallet (pembayaran berulang otomatis untuk langganan streaming, pulsa, paket data, atau tagihan) semakin lazim digunakan, termasuk oleh remaja usia sekolah. Kemudahan ini di satu sisi meningkatkan efisiensi transaksi, namun di sisi lain memunculkan fenomena invisible spending pengeluaran yang terjadi tanpa disadari secara penuh oleh penggunaanya karena prosesnya otomatis dan tidak melibatkan interaksi fisik dengan uang tunai (dikenal dalam literatur sebagai cashless effect atau pain of paying yang berkurang).

Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi keuangan pada kelompok usia remaja. Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang diselenggarakan OJK bersama BPS mencatat indeks literasi keuangan nasional mencapai 66,46 persen dan indeks inklusi keuangan 80,51 persen, meningkat dibanding tahun 2024 (OJK & BPS, 2025). Namun demikian, kelompok usia 15–17 tahun justru tercatat memiliki indeks literasi keuangan paling rendah dibanding kelompok usia lain, yaitu hanya 51,68 persen (OJK, 2025) jauh di bawah kelompok usia produktif (18–35 tahun) yang berada di kisaran 73–74 persen. Artinya, siswa SMA berada pada kelompok usia yang paling rentan secara literasi keuangan, namun di saat yang sama sudah mulai terpapar produk keuangan digital berfitur otomatis.

Di sisi lain, kemampuan pengendalian diri (self-control) diyakini menjadi variabel psikologis kunci yang menentukan apakah kemudahan transaksi digital berujung pada pemborosan atau tetap terkendali. Ketimpangan antara tingginya kemudahan akses (inklusi) dan rendahnya pemahaman (literasi) inilah yang menjadi celah masalah utama yang layak diteliti: apakah kemudahan fitur auto-debit justru mendorong perilaku belanja yang tidak disadari (invisible spending) pada siswa SMA, dan sejauh mana literasi keuangan digital serta kontrol diri dapat meredam risiko tersebut?

2. Identifikasi Masalah

Penggunaan fitur auto-debit pada e-wallet di kalangan siswa SMA meningkat, tetapi belum banyak diketahui dampaknya terhadap kesadaran pengeluaran mereka.

Tingkat literasi keuangan digital pada kelompok usia 15–17 tahun tergolong paling rendah secara nasional, sehingga berpotensi memperbesar risiko invisible spending.

Belum jelas apakah kontrol diri siswa cukup kuat untuk mengimbangi kemudahan transaksi otomatis yang minim gesekan psikologis (low friction payment).

Fenomena invisible spending masih jarang diteliti secara kuantitatif pada subjek siswa SMA di Indonesia, meski gejalanya sudah banyak dibahas secara anekdotal di media dan riset perilaku keuangan dewasa/mahasiswa.

Interaksi antara faktor teknologi (fitur auto-debit), faktor kognitif (literasi), dan faktor psikologis (kontrol diri) belum banyak diuji secara simultan dalam satu model penelitian.

3. Rumusan Masalah

Apakah penggunaan fitur e-wallet auto-debit berpengaruh terhadap perilaku invisible spending pada siswa SMA?

Apakah literasi keuangan digital berpengaruh terhadap perilaku invisible spending pada siswa SMA?

Apakah kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku invisible spending pada siswa SMA?

Apakah penggunaan fitur e-wallet auto-debit, literasi keuangan digital, dan kontrol diri secara simultan berpengaruh terhadap perilaku invisible spending pada siswa SMA?

4. Tujuan Penelitian

Menganalisis pengaruh penggunaan fitur e-wallet auto-debit terhadap perilaku invisible spending pada siswa SMA.

Menganalisis pengaruh literasi keuangan digital terhadap perilaku invisible spending pada siswa SMA.

Menganalisis pengaruh kontrol diri terhadap perilaku invisible spending pada siswa SMA.

Menganalisis pengaruh penggunaan fitur e-wallet auto-debit, literasi keuangan digital, dan kontrol diri secara simultan terhadap perilaku invisible spending pada siswa SMA.

5. Grand Theory dan Hasil Riset yang Relevan

5.1 Grand Theory

Variabel Grand Theory Inti Teori

Penggunaan Fitur Auto-Debit (X1) Cashless Effect Theory (Raghubir & Srivastava, 2008) dapat dipayungi Technology Acceptance Model (TAM) untuk sisi penerimaan teknologinya Transaksi nontunai mengurangi pain of paying (rasa "sakit" saat membayar) yang biasanya muncul saat memegang uang fisik, sehingga individu lebih mudah membelanjakan uang tanpa sadar

Literasi Keuangan Digital (X2) Financial Literacy Theory (Lusardi & Mitchell) diperluas ke ranah digital (digital financial literacy) Literasi keuangan mencakup pengetahuan,

keterampilan, dan sikap dalam mengelola keuangan; versi digitalnya menambahkan pemahaman risiko dan fitur produk keuangan berbasis teknologi

Kontrol Diri (X3) Self-Control Theory (Baumeister) Kontrol diri adalah kapasitas individu menahan dorongan impulsif demi tujuan jangka panjang; rendahnya kontrol diri berkorelasi dengan pengeluaran impulsif

Invisible Spending (Y) Behavioral Economics Mental Accounting & Dual-Process Theory (Thaler; Kahneman) Keputusan finansial sering diproses secara otomatis/impulsif (System 1) tanpa evaluasi sadar, terutama saat proses pembayaran disederhanakan oleh teknologi

5.2 Hasil Riset yang Relevan (Rujukan Awal)

OJK (2025) mencatat kelompok usia 15–17 tahun memiliki indeks literasi keuangan terendah dibanding kelompok usia lain di Indonesia mendukung urgensi meneliti kelompok ini secara spesifik.

Studi digital financial literacy pada siswa SMA/SMK menemukan tingkat literasi keuangan digital siswa SMA berada pada kategori "cukup literat", tanpa perbedaan signifikan antara siswa SMK dan SMA (Jurnal Pendidikan Akuntansi/JPAK) menjadi dasar bahwa literasi keuangan digital siswa SMA layak diukur sebagai variabel yang bervariasi, bukan diasumsikan seragam.

Penelitian terdahulu (Khoirunnisaa & Johan, 2020, Journal of Consumer Sciences) tentang literasi keuangan dan kontrol diri terhadap perilaku keuangan siswa SMA di Bogor menjadi rujukan metodologis yang relevan untuk desain instrumen.

Penelitian tentang literasi keuangan dan kontrol diri sebagai mediator perilaku konsumtif belanja online (Herlindawati & Irmadatus, 2026, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia) memberi preseden bahwa kontrol diri kerap berperan penting dalam menjelaskan perilaku belanja digital remaja.

Research gap: literatur yang ada banyak menghubungkan literasi keuangan dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif secara umum, tetapi belum banyak yang secara spesifik menyoroti fitur teknis auto-debit sebagai pemicu teknologis munculnya invisible spending pada siswa SMA padahal kelompok ini tercatat sebagai yang paling rentan secara literasi keuangan.

6. Hipotesis

H1: Penggunaan fitur e-wallet auto-debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku invisible spending pada siswa SMA.

H2: Literasi keuangan digital berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku invisible spending pada siswa SMA.

H3: Kontrol diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku invisible spending pada siswa SMA.

H4: Penggunaan fitur e-wallet auto-debit, literasi keuangan digital, dan kontrol diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku invisible spending pada siswa SMA.

7. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

7.1 Pendekatan dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan desain survei cross-sectional.

7.2 Populasi dan Sampel

Populasi: siswa SMA (kelas X–XII) yang sudah memiliki dan aktif menggunakan e-wallet dengan fitur auto-debit/pembayaran berulang.

Teknik sampling: purposive sampling kriteria responden harus memenuhi syarat memiliki/pernah menggunakan fitur auto-debit (bukan sekadar top-up biasa), untuk menjaga relevansi jawaban.

Ukuran sampel: minimal mengikuti kaidah 5–10 kali jumlah indikator (rule of thumb untuk SEM/PLS) atau ditentukan dengan rumus Slovin bila populasi diketahui pasti (misalnya populasi satu sekolah/beberapa sekolah mitra).

7.3 Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner tertutup berskala Likert 1–5, disebar secara online (Google Form) ke siswa SMA yang memenuhi kriteria.

Instrumen diadaptasi dari skala tervalidasi pada penelitian terdahulu (literasi keuangan digital, self-control scale, cashless payment usage, dan indikator invisible/impulsive spending), disesuaikan konteks bahasa dan usia responden.

Dilakukan uji coba instrumen (pilot test) ke sampel kecil (20–30 responden) sebelum penyebaran utama.

7.4 Teknik Analisis Data

Uji Instrumen: uji validitas (korelasi Pearson/corrected item-total) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha).

Uji Asumsi Klasik (jika memakai regresi berganda): normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas.

Analisis Data:

Opsi A Regresi Linear Berganda (SPSS): untuk menguji H1–H4 secara parsial (uji t) dan simultan (uji F), serta koefisien determinasi (R^2).

Opsi B PLS-SEM (SmartPLS): jika ingin mengukur variabel laten dengan banyak indikator sekaligus menguji model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model) secara lebih robust, terutama bila skala yang dipakai multidimensional.

Interpretasi hasil dikaitkan kembali dengan grand theory (cashless effect, self-control theory, financial literacy theory) untuk menjelaskan mekanisme di balik temuan.